

HUBUNGAN ANTARA CINTA DAN *LOVE LANGUAGE* PADA MAHASISWA PSIKOLOGI YANG SEDANG BERPACARAN

Florentina J. Kojongian⁽¹⁾, Meike E. Hartati⁽²⁾, Sinta E. J. Kaunang⁽³⁾

¹Psikologi, Universitas Negeri Manado, Manado

E-mail: renflorentina@gmail.com,

ABSTRACT

The purpose of this study is to comprehend the relationship between love and love language among college students who are engaged in romantic relationships or dating. The measurement tools utilized in this research were “the Sternberg triangular love scale” based on Sternberg’s 1997 love components, and the “Five Love Languages” scale, derived from Chapman’s 2010 theory. The research employed a cross-sectional approach. The sample was gathered through a purposive sampling technique, yielding 122 participants. The results of the study indicated that intimacy, passion, and commitment have significant and positive relationships with love language. It suggests that the hypotheses expressing the link between love and love language in a psychology student are acceptable.

Keywords: *Cinta, Komponen cinta, Love Language*

ABSTRAK

Maksud dari studi ini yaitu bagaimana memahami hubungan antara cinta dan *love languages* yang ada pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan asmara atau berpacaran. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu ‘*The Sternberg Triangular Love Scale*’ yang didasarkan pada konsep komponen cinta dari Sternberg (1997), & Skala “*Five Love Language*” berdasarkan teori Chapman (2010). Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan cross – sectional. Sampel didapatkan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan 122 responden. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komponen-komponen cinta, yakni kedekatan (*Intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*), memiliki hubungan yang signifikan dan bersifat positif dengan *love language*. Hal ini memunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara cinta dengan *love language* pada mahasiswa Psikologi dapat diterima.

Kata kunci: *Cinta, Komponen cinta, Love language*

1. Pendahuluan

Cinta bisa dirasakan oleh siapa saja. Secara umum, cinta merupakan perasaan kasih sayang seseorang terhadap orang lain. Tetapi, pengertian cinta bisa berbeda-beda bagi tiap orang. Ini dipengaruhi oleh latar belakang dan keunikan masing-masing individu yang beragam.

Cinta adalah respons emosional yang memiliki sifat dasar dan mirip dengan perasaan-perasaan seperti marah, sedih, senang, dan ketakutan. (Baron dan Byrne, 2005).

Maka dapat disimpulkan bahwa cinta menggambarkan sebuah kondisi emosional individu yang melampaui batas hubungan sosial biasa, mengandung dimensi lebih dari sekedar daya tarik romantis atau seksual terhadap seseorang, dan merupakan afeksi yang menghasilkan dampak positif yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu.

Menurut pandangan dari Sternberg, komponen cinta terdiri atas 3 elemen, yaitu *intimacy, passion, dan commitment*.

- 1) Keakraban (*Intimacy*), adalah suatu perasaan yang melibatkan emosi yang terkait dengan kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan. Keintiman adalah faktor emosional yang membuat individu terdorong untuk menjaga hubungan emosional pada orang yang dekat dan dicintai.
- 2) Nafsu (*Passion*), mencakup perasaan rindu yang ada dan mendalam untuk menjadi satu dengan orang yang dikasihi, dan menggambarkan perasaan yang mencerminkan perasaan dan keinginan dalam konteks seksual. Gairah merujuk pada dorongan yang mengarah pada romantisme, tarikan fisik, eksplorasi dalam hal seksualitas, dan perasaan kenikmatan yang timbul dalam konteks hubungan romantis.

- 3) Komitmen/keputusan (*Commitment*), merujuk pada aspek hubungan yang mencakup jangka waktu yang berbeda. Pada rentang waktu pendek, komponen ini melibatkan pengambilan aktif dalam rasa mencintai, sedang dalam rentang waktu panjang komitmen mencerminkan keteguhan individu untuk merawat dan mempertahankan ikatan emosional tersebut.

Komitmen berperan sebagai motivasi berpikir yang mendorong individu untuk tetap mempertahankan dan merawat ikatan emosional dengan pasangan hidup yang mereka kasihi. Komponen cinta komitmen bisa dilihat bila adanya upaya atau tindakan cinta yang dapat meningkatkan perasaan percaya, perasaan berharga, merasa dicintai, dan perasaan diterima oleh pasangan hidup. Maka dalam hal ini, komitmen akan mempererat dan melanggengkan kehidupan cinta hingga akhir hayat, dan cinta ini hanya dapat dipisahkan oleh kematian. (Dariyo, 2003).

Dengan terbentuknya ketiga komponen ini secara seimbang, maka terciptalah sebuah struktur segitiga sama sisi, yang kemudian menghasilkan bentuk cinta yang penuh dan utuh (Sternberg, 2004).

'*The five love languages*' merupakan sebuah panduan yang diajukan oleh Gary Chapman (2015) yang menguraikan tentang lima bentuk ekspresi kasih yang ada dalam setiap individu dalam konteks hubungan. Kelima bahasa cinta ini diasumsikan sebagai sarana atau metode untuk saling berkomunikasi antara pasangan.

Teori '*The Five Love Languages*' yang diciptakan yaitu bersifat universal. Ini berarti bahwa setiap individu diseluruh

dunia memiliki bahasa cinta, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Terdapat lima bahasa cinta (*Love Language*) yaitu, berupa *Word of Affirmation* (Kata – kata Penegasan), *Quality Time* (Waktu Berkualitas), *Act of Service* (Tindakan Melayani), *Receiving Gifts* (Menerima Hadiah), dan *Physical Touch* (Sentuhan Fisik), Chapman (2010).

“Kata-kata penegasan” artinya orang akan merasakan dicintai ketika mereka menerima pujian atau umpan balik positif dari orang-orang yang penting bagi mereka.

“Waktu berkualitas” akan merasa dicintai ketika pasangan memberikan perhatian penuh terhadap mereka.

Sedangkan “Menerima hadiah” selayaknya orang yang merasa dicintai dengan cara mendapatkan hadiah atau kejutan.

“Tindakan melayani” adalah jenis yang dimana orang akan merasa dicintai juga pasangan melakukan sesuatu atau ketika pasangan membantu dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, individu merasa dicintai dengan menerima belaian dan kontak kulit-ke-kulit termasuk dalam kategori “Sentuhan fisik”.

Maka dapat disimpulkan bahwa *love languages* adalah penggunaan bahasa untuk mengekspresikan dan memahami rasa kasih sayang atau cinta terhadap orang lain.

Hubungan percintaan terjalin di kalangan remaja dapat digolongkan sebagai cinta romantis, menunjukkan rangkaian hubungan yang biasanya hanya berlangsung dalam jangka waktu yang relative singkat. Hubungan ini berdasarkan gagasan tentang dua individu yang memiliki identitas terpisah dan otonomi yang memungkinkan mereka untuk memilih dengan bebas (Strongman, 2003).

DeGenove (2008) mencatat bahwa pacaran adalah tindakan atau kegiatan yang dijalankan oleh dua individu untuk saling memperkenalkan diri dan mengenal satu sama lain. Pacaran juga dikenal sebagai bentuk hubungan yang bertujuan untuk saling memahami, sehingga tercipta perasaan aman dan dihargai. Hubungan asmara memiliki beberapa makna penting dan memberikan kontribusi positif bagi setiap individu. Isu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apakah ada korelasi positif dan signifikan antara unsur-unsur cinta dan bahasa cinta (*love language*) pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur cinta dan bahasa cinta (*love languages*), cinta *intimacy* dengan *love language*, cinta *passion* dengan *love language*, cinta *commitment* dengan *love language*, pada mahasiswa yang sedang berpacaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional sebagai metode penelitian. Menurut Arikunto (2010), penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, yang berlokasi di Jl. Kaaten Tomohon. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan April 2023 hingga Mei 2023.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 220 mahasiswa aktif program studi Psikologi Angkatan 2021, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasar dari tabel Isaac % Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 122 orang.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan ujian korelasi product moment dari Pearson. Tujuan dari teknik analisis ini adalah untuk mengungkapkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, asalkan data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas (Sugiyono, 2006).

5. Hasil dan Pembahasan

Partisipan yang terlibat dalam studi ini adalah 122 mahasiswa yang berasal

dari Angkatan 2021 di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado. Hasil pengujian hipotesis dianalisis melalui penerapan teknik korelasi sederhana menggunakan koefisien korelasi product moment dari Pearson. Proses analisis dilakukan menggunakan bantuan computer melalui program SPSS 25 for windows.

Table 1 Hasil Uji Komponen Cinta dengan Love Language

Variabel komponen cinta	Love languages	
	Correlation	Sig. (2-tailed)
<i>Cinta</i>	0.644**	0.000
<i>Intimacy</i>	0.573**	0.000
<i>Passion</i>	0.623**	0.000
<i>Commitment</i>	0.562**	0.000

(**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed))

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat keaitan yang signifikan antara variabel cinta dan bahasa cinta pada mahasiswa yang tengah menjalin hubungan romantis, dengan nilai signifikansi 0.000 kurang dari 0.05, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai korelasi yang dihitung sebesar 0.644 jauh lebih besar daripada nilai korelasi yaitu 0.176, maka diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel cinta dengan *love language*. Adapun besarnya hubungan antara komponen cinta dengan *love languages* berdasarkan tabel koefisien determinasi model summary diketahui hubungan koefisien determinasi menunjukkan angka 0.644, yang menggambarkan proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai 0.415, ini menunjukkan bahwa sebagian dari variasi dalam *love languages* (sekitar 41.5%) dapat dijelaskan oleh variabel cinta, sementara sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor luar.

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat bahwa nilai signifikansi antara unsur cinta “*intimacy*” dan bahasa cinta (*love language*) adalah 0.573, hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara unsur cinta ‘*intimacy*’ dan bahasa cinta, dan hasil pengujian koefisien determinasi, dapat dilihat bahwa komponen cinta “*intimacy*” memberikan kontribusi sebesar 0.328 (sekitar 32,8%).

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat bahwa nilai signifikansi antara unsur cinta ‘*passion*’ dan bahasa cinta (*love language*) adalah sebesar 0.623, hal ini mengindikasikan di mana adanya korelasi yang signifikan antara unsur cinta ‘*passion*’ meberikan kontribusi sebesar 0.383 (sekitar 38,3%).

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat bahwa nilai signifikansi antara unsur cinta ‘*commitment*’ dan bahasa cinta (*love language*) adalah sebesar 0.562, hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara unur cinta dan ‘*commitment*’, juga dari hasil uji determinasi koefisien unsur cinta ‘*commitment*’ memberikan kontribusi sebesar 0.315 (sekitar 31,5%).

Table 1 Hasil Uji Presentase Komponen Cinta Intimacy

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	95	77,9%
Rendah	27	22,1%
Total	122	100%

Dari tabel diatas, diperoleh hasil 95 orang mahasiswa atau 77.9% memiliki *intimacy* tinggi dalam berpacaran dan 27 orang mahasiswa atau 22.1% memiliki komponen cinta *intimacy* yang rendah.

Table 2 Hasil Uji Presentase Komponen Cinta Passion

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	69	56,6%

Rendah	53	43,4%
Total	122	100%

Dari tabel diatas, diperoleh hasil 69 orang mahasiswa atau 56.6% memiliki *passion* tinggi dalam berpacaran dan 53 orang mahasiswa atau 43.4% memiliki komponen cinta *passion* yang rendah.

Table 3 Hasil Uji Presentase Komponen Cinta Commitment

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	98	80,3%
Rendah	24	19,7%
Total	122	100%

Dari tabel diatas, diperoleh hasil terdapat 98 orang mahasiswa atau 80.3% memiliki komponen cinta *commitment* tinggi dalam berpacaran dan 24 orang mahasiswa atau 19.7% memiliki komponen cinta *commitment* yang rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komponen cinta dengan *five love languages* terdapat hubungan positif yang signifikan dengan membandingkan nilai r hitung yang lebih besar dari nilai rtabel, yaitu 0.176, dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung melebihi ambang rtabel atau lebih tepatnya 0.644 yang signifikan melebihi 0.176. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel cinta dengan *love languages*. Dengan nilai koefisien determinasi 0.415, ini mengindikasikan nilai sekitar 41.5% variasi dalam variabel *love languages* berhubungan dengan variabel cinta.

Dilihat pada komponen cinta *Intimacy* memiliki hubungan kuat dengan *five love language* dengan nilai *correlation* r hitung sebesar 0.573 dan nilai r tabel yaitu 0.176, sehingga dapat disimpulkan yaitu nilai 0.573 > 0.176 dengan makna bahwa terdapat hubungan positif antara

komponen cinta *intimacy* dengan *love languages* dan eratnya hubungan 32.8%.

Table 4 Hasil Uji Komponen Cinta Intimacy dengan Komponen Love Language

Variabel	Korelasi	Koefisien Determinasi
<i>Words of Affirmation</i>	0.602	0.363
<i>Act of Service</i>	0.415	0.172
<i>Quality Time</i>	0.420	0.176
<i>Receiving Gifts</i>	0.426	0.181
<i>Physical Touch</i>	0.488	0.239

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa mahasiswa aktif Psikologi Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi memiliki 36.3% *Word of Affirmation* yang tinggi hubungannya dengan komponen cinta *intimacy*.

Keintiman mengacu pada sensasi dalam suatu hubungan yang memperkuat kedekatan, ikatan, dan keterikatan antara individu. Dalam kata lain, keintiman mencakup dimensi afektif yang mendorong individu untuk secara konsisten merawat kedekatan emosional dengan orang yang mereka sayangi. Kedekatan ini melibatkan perasaan emosional dan perasaan memiliki terhadap pasangan, merupakan bagian integral dari dinamika keintiman.

Peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa Psikologi Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan memenuhi komponen cinta sebanyak 95 orang mahasiswa atau 77.9% memiliki *intimacy* tinggi dalam berpacaran dan 27 orang mahasiswa atau 22.1% memiliki komponen cinta *intimacy* yang rendah.

Dilihat pada Komponen cinta *Passion* memiliki hubungan yang kuat dengan *five love languages* dengan nilai *correlation* rhitung sebesar 0.623 dan jumlah nilai *r* tabel sebesar 0.176, dengan makna bahwa nilai $0.623 > 0.176$ dengan makna bahwa terdapat hubungan positif antara komponen cinta *passion* dengan *love languages* dan eratnya hubungan sebesar 38.3%.

Table 5 Hasil Uji Komponen Cinta Passion dengan Komponen Love Languages

Variabel	Korelasi	Koefisien Determinasi
<i>Word of Affirmation</i>	0.586	0.344
<i>Act of Service</i>	0.415	0.172
<i>Quality Time</i>	0.505	0.255
<i>Receiving Gifts</i>	0.494	0.244
<i>Physical Touch</i>	0.554	0.307

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa mahasiswa aktif Psikologi Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi memiliki 34.3% *Word of Affirmation* yang tinggi hubungannya dengan komponen cinta *passion*.

Hasrat atau gairah (*Passion*) mewakili perasaan kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai. Dalam hal ini, terjadi ekspresi dari dorongan hasrat dan kebutuhan seksual. *Passion* adalah dimensi fisiologis yang mendorong individu untuk merindukan kedekatan fisik, menikmati sentuhan fisik, atau terlibat dalam aktifitas seksual bersama pasangan.

Aspek *passion* juga melibatkan dorongan menuju romantika, daya tarik

fisik, keinginan seksual, serta perasaan kebahagiaan dalam konteks hubungan romantis. *Passion* merupakan aspek penting dalam dinamika emosional dan fisik dalam hubungan romantis.

Peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa Psikologi Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan memenuhi komponen cinta sebanyak 69 orang mahasiswa atau 56.6% memiliki *passion* tinggi dalam berpacaran dan 53 orang mahasiswa atau 43.3% memiliki komponen cinta *passion* yang rendah.

Dilihat pada Komponen cinta *commitment* memiliki hubungan yang kuat dengan *five love languages* dengan nilai *correlation* rhitung sebesar 0.562 dan nilai rtabel sebesar 0.176, sehingga disimpulkan bahwa nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel atau $0.562 > 0.176$ dengan demikian hal ini menunjukkan dimana terdapat hubungan atau korelasi positif antara komponen cinta *commitment* dengan *love languages* dan eratnya hubungan sebesar 31.5%.

Table 6 Hasil Uji Komponen Cinta Commitment dengan Komponen Love Language

Variabel	Korelasi	Koefisien Determinasi
<i>Words of Affirmation</i>	0.558	0.311
<i>Quality time</i>	0.425	0.181
<i>Acts of Service</i>	0.404	0.163
<i>Receiving Gifts</i>	0.453	0.205
<i>Physical Touch</i>	0.476	0.227

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa mahasiswa aktif Psikologi Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan

dan Psikologi memiliki hubungan dengan *words of affirmation* 31.1% dengan komponen cinta *Commitment*.

Aspek keputusan */commitment* melibatkan unsur hubungan dalam jangka pendek seperti membuat keputusan untuk mencintai seseorang, dan juga dalam jangka panjang, yakni komitmen untuk memelihara perasaan cinta tersebut. Ini mencerminkan kesediaan seseorang untuk berinvestasi emosional dan waktu dalam hubungan serta upaya untuk menjaga dan memelihara ikatan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Komitmen merupakan motivasi berbasis kognitif yang mendorong individu untuk tetap mempertahankan hubungan cinta dengan pasangan hidup yang mereka cintai. Ini mencakup komitmen untuk menjaga hubungan, mengatasi hambatan, dan bekerja bersama pasangan untuk menjaga hubungan tetap kuat dan berkelanjutan. Komitmen yang autentik adalah komitmen yang berasal dari dalam diri dan akan selalu tetap ada tanpa pernah menghilang meskipun dihadapkan pada tantangan, godaan, atau ujian berat dalam perjalanan hubungan cinta.

Peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa Psikologi Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan memenuhi komponen cinta sebanyak 98 orang mahasiswa atau 80.3% memiliki komitmen tinggi dalam berpacaran dan 24 orang mahasiswa atau 19.7% memiliki komponen cinta *commitment* yang rendah.

Word of Affirmation (kata-kata penegasan) menurut Chapman, mereka yang menggunakan bahasa cinta *Word of Affirmation* perlu mendengar pasangan mereka berkata “aku mencintaimu”. Bahasa cinta adalah rangkaian kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengungkapkan perasaan dan kasih sayang lebih baik lagi bila disertai dengan alasan dibaliknya,

Hubungan *words of Affirmation* dengan keakraban juga dapat dirasakan pasangan dimana mempunyai pemahaman timbal balik dengan orang yang dicintai. Kedua belah pihak saling memahami satu sama lain dengan baik, mengenal baik aspek positif dan kekurangan masing-masing, serta memiliki kemampuan untuk merespons dengan empati tulus terhadap kondisi emosional orang yang dicintai. Mereka juga saling mengerti alasan dibalik tindakan atau perasaan pasangan mereka.

Begitu juga dalam hal ini hubungannya dengan *passion* dengan menggunakan kata-kata penegasan untuk pasangan dapat meyakinkan pasangan dalam hubungan berpacaran sehingga dapat terjalin hubungan yang lebih intim.

Hubungannya dengan *commitment* yaitu dengan memberikan pujian, kata-kata yang tulus dan penuh kasih, membangun kedekatan yang lebih dalam dapat meningkatkan hubungan komitmen yang kuat dengan didasari rasa saling percaya dan tanggungjawab yang tinggi.

Hasil analisis dan penerimaan hipotesis penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara tiga komponen cinta, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Hubungan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep lima bahasa cinta, di mana yang paling dominan adalah bahasa cinta kata-kata afirmasi (*words of Affirmation*), diikuti oleh sentuhan fisik (*physical touch*), pemberian hadiah (*receiving gifts*), waktu berkualitas (*quality time*), dan yang terakhir adalah tindakan pengabdian (*act of service*).

4. Simpulan dan Saran Simpulan

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari studi ini, dapat disarikan bahwa berdasarkan analisis hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

adanya korelasi positif dan signifikan antara elemen-elemen cinta pada dimensi komponen cinta *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dengan *five love language*, (*words of affirmation*, *physical touch*, *receiving gifts*, *quality time*, dan *act of service*)

Saran

Bagi subjek penelitian sebagai pertimbangan untuk menerapkan apa yang dimaksud dengan bahasa cinta dengan komponen cinta dalam kehidupan berpacaran agar tidak jatuh ke pergaulan bebas yang dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan pasangan, juga agar dapat memperlakukan pasangan dengan baik dan dapat menjalani hubungan yang sehat dengan pasangan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dan disarankan peneliti dapat mengembangkan untuk melihat *love language* dengan variabel lain yang dapat memberikan korelasi terhadap bahasa cinta atau *love languages*. Diharapkan juga dapat mengembangkan peneliti selanjutnya dalam memperluas subjek penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Social Psychology: Jilid 2, Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga
- Chapman, G.D. 2010. *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*. Chicago: Northfield Publishing
- Chapman, G.D. 2015. *The Five Love Languages, The Secret to Love That Lasts*. Chicago: Northfield Publishing

Dariyo, A. 2003. Psikologi Pengembangan Dewasa Muda. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia

DeGenove, M.K. 2008. Intimate Relationship, Marriages & Families (seventh edition). New York: McGraw-Hill

Sternberg, R.J. 2004. A Triangular Theory of Love. In Close Relationships: Key Readings.
<https://doi.org/10.4234/9780203311851>

Strongman, K.T. 2003. The Psychology of Emotions: From Everyday Life to Theory (Fifth Edition). New Jersey: Jhon Wiley & Sons

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D). Bandung: Penerbit CV. Alfabet